

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Obyek/ Subyek Penelitian

Objek penelitian pada penelitian ini yaitu laporan tahunan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2012-2015. Sedangkan populasi pada penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2012–2015. Penulis menggunakan sampel yang relatif baru karena diharapkan hasil penelitian akan lebih relevan untuk memahami kondisi yang aktual di Indonesia.

B. Jenis Data

Untuk memperoleh data dan keterangan yang relevan dengan tujuan penelitian ini, maka jenis data yang digunakan peneliti adalah data sekunder yang diperoleh melalui *website* bursa efek Indonesia. Data sekunder yang digunakan berupa laporan tahunan dari perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2012-2015.

C. Teknik Pengambilan Sampel

Metode pengambilan sampel yang digunakan pada penelitian ini adalah *purposive sampling*. *Purposive sampling* yaitu pemilihan sampel secara tidak acak atau dengan menggunakan kriteria tertentu yang mempunyai tujuan tertentu.

Kriteria yang digunakan dalam memilih sampel adalah sebagai berikut :

1. perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2012-2015.
2. perusahaan manufaktur yang mempublikasikan laporan tahunan di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2012-2015.
3. laporan tahunan yang dipublikasi menyajikan seluruh informasi yang diperlukan dalam pengukuran variabel pada penelitian ini.

D. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh informasi, teknik pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti yaitu metode arsip (data dokumenter) yang dapat berupa laporan keuangan perusahaan manufaktur, catatan atas laporan keuangan perusahaan manufaktur, dan laporan tahunan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2012-2015.

E. Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

1. Variabel Dependen

a. *Mandatory Disclosure* PSAK Konvergensi IFRS

Variabel dependen pada penelitian ini yaitu tingkat kepatuhan *Mandatory Disclosure* PSAK konvergensi IFRS. *Mandatory disclosure* dapat diartikan sebagai pengungkapan wajib yang harus atau wajib diungkapkan oleh perusahaan karena telah diisyaratkan standar akuntansi dan peraturan yang berlaku. Identifikasi item pengungkapan dalam penelitian ini berdasarkan *checklist item* pengungkapan wajib yang

diwajibkan berdasarkan peraturan yang dikeluarkan oleh BAPEPAM-LK No.VIII.G.7 tahun 2012 tentang pedoman penyajian laporan laba rugi sebanyak 33 item pengungkapan.

Pengungkapan wajib diukur dengan menggunakan teknik *scoring*. Teknik *scoring* yaitu jika item yang wajib diungkapkan dapat diterapkan (*applicabel*) oleh perusahaan, maka item tersebut diungkapkan oleh perusahaan, sehingga diberi skor 1. Jika item tersebut tidak diungkapkan, maka diberi skor 0.

Untuk menghitung tingkat kepatuhan *Mandatory Disclosure* PSAK Konvergensi IFRS dapat dirumuskan dengan::

$$MANDSCORE_{BY} = \frac{\sum SCR_{BY}}{\sum MAX_{BY}} \times 100 \%$$

Keterangan :

$MANDSCORE_{BY}$ = Skor *Mandatory Disclosure* PSAK Konvergensi IFRS pada perusahaan x dan tahun y

SCR_{BY} =Jumlah Item yang diungkapkan perusahaan x pada tahun y

MAX_{BY} = Nilai Maksimum yang mungkin dicapai perusahaan x pada tahun y

2. Variabel Independen

a. Kepemilikan Manajerial

Kepemilikan manajerial merupakan variabel independen pertama yang dapat dilihat pada laporan tahunan pada perusahaan sampel. Kepemilikan manajerial dapat dilihat dari persentase saham yang dikelola oleh manajemen perusahaan. Selain itu juga dapat dilihat pada catatan atas laporan keuangan perusahaan sampel. Indikator yang digunakan untuk mengukur kepemilikan manajerial adalah persentase jumlah saham yang dimiliki pihak manajemen dari seluruh modal saham perusahaan yang beredar (Utami dkk., 2012). Pengukurannya dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{KEPMAN} = \frac{\text{Jumlah saham manajerial}}{\text{Jumlah saham yang beredar}} \times 100\%$$

b. Kepemilikan Publik

Kepemilikan publik merupakan variabel independen kedua yang dapat dilihat pada laporan tahunan pada perusahaan sampel. Kepemilikan saham oleh publik dapat dilihat dari persentase saham yang dimiliki oleh masyarakat umum atau masyarakat luas Indonesia. Selain itu juga dapat dilihat pada catatan atas laporan keuangan perusahaan sampel. Besarnya saham publik diukur dengan persentase jumlah saham yang dimiliki publik/ masyarakat dari seluruh modal saham perusahaan yang beredar (Rita dan Sartika, 2013) .

Pengukurannya dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{KEPLIK} = \frac{\text{Jumlah saham publik}}{\text{Jumlah saham yang beredar}} \times 100\%$$

c. Kepemilikan Asing

Kepemilikan asing merupakan variabel independen ketiga yang dapat dilihat pada laporan tahunan perusahaan sampel. Kepemilikan saham asing dapat dilihat dari presentase saham yang dimiliki pihak asing (luar Indonesia) baik oleh individu maupun lembaga yang menanamkan modal pada perusahaan yang ada di Indonesia. Selain itu juga dapat dilihat pada catatan atas laporan keuangan perusahaan sampel. Indikator yang digunakan untuk mengukur kepemilikan asing adalah persentase jumlah saham yang dimiliki pihak asing dari seluruh modal saham perusahaan yang beredar. Pengukuran tersebut berdasarkan pengukuran yang dilakukan oleh Sari dan Andayani (2015). Pengukurannya dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{KEPSING} = \frac{\text{Jumlah saham asing}}{\text{Jumlah saham yang beredar}} \times 100\%$$

d. Jumlah Rapat Dewan Komisaris

Jumlah rapat dewan komisaris merupakan variabel independen keempat yang dapat diukur dengan menjumlah seluruh rapat yang diselenggarakan selama satu periode yang tercantum dalam laporan tahunan perusahaan. Rapat dewan komisaris yang sering dilakukan akan

mengindikasikan bahwa dewan komisaris tidak memutuskan sendiri mengenai pengambilan keputusan oleh perusahaan. Pengukuran jumlah rapat dewan komisaris dalam penelitian ini dengan menjumlah seluruh rapat yang diselenggarakan selama satu periode (Sutiyok dan Rahmawati, 2016). Pengukurannya dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{RADKOM} = \Sigma \text{rapat dewan komisaris}$$

e. Keberadaan Komisaris Wanita

Keberadaan komisaris wanita merupakan variabel independen kelima. Keberadaan komisaris wanita diproksikan dengan menggunakan variabel dummy. Pengukuran variabel ini dengan memberikan angka “1” apabila terdapat komisaris wanita, dan memberi angka “0” apabila tidak terdapat komisaris yang berjenis kelamin wanita (Pratista, 2016).

f. Proporsi Komisaris Independen

Proporsi komisaris independen merupakan variabel independen keenam yang dapat dilihat di laporan pada tahunan perusahaan. Komisaris independen merupakan anggota dewan komisaris yang tidak memiliki hubungan keuangan, kepengurusan, kepemilikan saham dan/atau dengan pemegang saham pengendali atau hubungan lain yang dapat memengaruhi kemampuannya untuk bertindak independen (Sari, 2012). Proporsi komisaris independen dapat diukur dengan cara perbandingan, yaitu membandingkan antara jumlah dewan komisaris independen dengan jumlah keseluruhan dewan komisaris perusahaan sampel. Pengukuran

tersebut berdasarkan pengukuran yang dilakukan oleh Hafiz dkk., (2015).

Pengukurannya dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{PIKOIN} = \frac{\text{Jumlah komisaris independen}}{\text{Jumlah seluruh dewan komisaris}} \times 100\%$$

g. Jumlah Anggota Komite Audit

Jumlah anggota komite audit merupakan variabel independen ketujuh yang dapat dilihat dari laporan tahunan perusahaan tercatat. Komite audit membantu dewan komisaris untuk memastikan bahwa laporan keuangan disajikan secara wajar sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku. Jumlah anggota komite audit dapat diukur dengan menjumlahkan banyaknya anggota komite audit dalam perusahaan. Pengukuran tersebut berdasarkan pengukuran yang dilakukan oleh Supriyono dkk., (2014).

Pengukurannya dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{JAKODIT} = \Sigma \text{Komite Audit}$$

F. Metode dan Analisis Data

Analisa ini digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel struktur kepemilikan yang diproksikan dengan kepemilikan manajerial, kepemilikan publik, dan kepemilikan asing serta variabel mekanisme *corporate governance* yang diproksikan dengan jumlah rapat dewan komisaris, keberadaan komisaris wanita, proporsi komisaris independen, dan jumlah anggota komite audit terhadap tingkat kepatuhan *mandatory disclosure* konvergensi IFRS pada perusahaan

manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2012-2015.

Diantaranya adalah sebagai berikut :

1. Uji Statistik Deskriptif

Uji statistik deskriptif pada penelitian ini menyajikan jumlah data, nilai minimum, nilai maksimum, nilai rata-rata (*mean*), dan *standar deviation*.

2. Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi, variabel dependen, variabel independen atau keduanya mempunyai distribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik merupakan distribusi data normal atau mendekati normal. Alat uji yang digunakan pada uji normalitas adalah Kolmogorov-Smirnov Z (uji K-S). Menurut Nazaruddin dan Basuki (2015), kriteria pengujiannya adalah sebagai berikut:

- 1) Jika nilai signifikansi pada Kolmogorov-Smirnov < 0.05 , data tidak menyebar normal.
- 2) Jika nilai signifikansi pada Kolmogorov-Smirnov > 0.05 , maka data dapat dikatakan menyebar normal.

b. Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas memiliki tujuan yaitu untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen. Menurut Ghozali dalam Nurkhin (2009) model regresi yang baik

seharusnya tidak terjadi korelasi antar variabel independen. Multikolinearitas terjadi jika nilai *tolerance* lebih kecil dari 0,1 yang berarti tidak ada korelasi antar variabel independen yang nilainya lebih dari 95%. Jika hasil menunjukkan nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) > 10 berarti ada multikolinearitas, sebaliknya jika nilai VIF < 10 berarti tidak ada multikolinearitas (Pamungkas dan Puspaningsih, 2013).

c. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi ini digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya penyimpangan asumsi klasik autokorelasi yaitu korelasi yang terjadi antara residual pada satu pengamatan dengan pengamatan lain pada model regresi. Prasyarat yang harus terpenuhi adalah tidak adanya autokorelasi dalam model regresi.

Uji autokorelasi dilakukan dengan menggunakan uji Durbin Watson ini, dengan uji ini akan didapatkan nilai DW. Nilai ini akan dibandingkan dengan nilai tabel dengan menggunakan nilai signifikansi 5%, jumlah sampel (n) dan jumlah variabel. Suatu model dapat dikatakan bebas dari autokorelasi positif ataupun autokorelasi negatif apabila nilai DW tersebut lebih besar dari batas atas (d_u) dan kurang dari $4-d_u$ (Nur dan Priantinah, 2012). Metode pengujian yang sering digunakan adalah dengan uji *Durbin-Watson* (uji DW) dengan ketentuan sebagai berikut:

- 1) Jika d lebih kecil dari d_L atau lebih besar dari $(4-d_L)$, maka hipotesis H_0 ditolak, yang berarti terdapat autokorelasi.

- 2) Jika d terletak antara dU dan $(4-dU)$, maka hipotesis H_0 diterima, yang berarti tidak ada autokorelasi.
- 3) Jika d terletak antara dL dan dU atau diantara $(4-dU)$ dan $(4-dL)$, maka tidak menghasilkan kesimpulan yang pasti.

Nilai dU dan dL dapat diperoleh dari tabel statistik Durbin Watson yang bergantung banyaknya observasi dan banyaknya variabel yang menjelaskan.

d. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas berfungsi untuk mengetahui ada atau tidaknya penyimpangan asumsi klasik heteroskedastisitas. Heteroskedastisitas yaitu adanya ketidaksamaan *variance* dari residual untuk semua pengamatan pada model regresi. Prasyarat yang harus terpenuhi dalam model regresi adalah tidak adanya gejala heteroskedastisitas. Uji heteroskedastisitas dalam penelitian ini menggunakan alat analisis uji glejser yang bertujuan untuk menguji adanya ketidaksamaan *variance* dari residual suatu pengamatan ke pengamatan lain dalam suatu model regresi. Uji Glejser dilakukan dengan cara meregresikan antara variabel independen dengan nilai absolut residualnya. Jika nilai signifikansi antara variabel independen dengan absolut residual lebih dari 0,05 maka tidak terjadi masalah heteroskedastisitas. Regresi yang baik seharusnya tidak terjadi heteroskedastisitas.

G. Uji Hipotesis dan Analisa Data

1. Analisis Regresi Linear Berganda

Model regresi yang digunakan untuk menjelaskan hubungan antara variabel yang berhubungan secara spesifik dan tingkat kepatuhan *mandatory disclosure* dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$Y = \alpha + \beta_1\text{KEPMAN} + \beta_2\text{KEPLIK} + \beta_3\text{KEPSING} + \beta_4\text{RADKOM} + \beta_5\text{PIKOWA} + \beta_6\text{PIKOIN} + \beta_7\text{JAKODIT} + e$$

Keterangan:

Y : Tingkat kepatuhan *mandatory disclosure* yang diukur dengan Indeks Pengungkapan

α : Konstanta

β_1 - β_7 : Koefisien Regresi

KEPMAN : Kepemilikan Manajerial

KEPLIK : Kepemilikan Publik

KEPSING : Kepemilikan Asing

RADKOM : Jumlah Rapat Dewan Komisaris

PIKOWA : Keberadaan Komisaris Wanita

PIKOIN : Proporsi Komisaris Independen

JAKODIT : Jumlah Anggota Komite Audit

e : *error*

2. Uji F

Uji statistik F bertujuan untuk mengetahui pengaruh seluruh variabel independen terhadap variabel dependen. Penentuan penerimaan atau penolakan hipotesis yaitu apabila probabilitas $> 0,05$, maka semua variabel independen secara bersama sama tidak mempengaruhi variabel dependen. Sedangkan, apabila probabilitas $< 0,05$, maka semua variabel independen secara bersama-sama mempengaruhi variabel dependen.

3. Uji t

Uji *t-test* digunakan untuk menguji seberapa jauh pengaruh variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini secara individual (parsial) dalam menerangkan variabel dependen. Dasar pengambilan keputusan yang digunakan dalam uji t adalah sebagai berikut:

- a. Jika nilai probabilitas signifikansi $> 0,05$, maka hipotesis ditolak. Ini mempunyai arti bahwa variabel independen tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen (tingkat kepatuhan *mandatory disclosure*).
- b. Jika nilai probabilitas signifikansi $< 0,05$, maka hipotesis diterima. Ini berarti bahwa variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen (tingkat kepatuhan *mandatory disclosure*).
- c. Jika nilai koefisien beta bertanda positif, maka terdapat hubungan yang searah antara variabel independen dengan variabel dependen.
- d. Jika nilai koefisien beta bertanda negatif, maka terdapat hubungan berbeda arah antara variabel independen dengan variabel dependen.

4. Uji Koefisien Determinan (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen (Pitasari, 2014).